Untaian Faedah untuk Mukmin dan Mukminah

AL FIRAR ILA ALLAH

Bergegas Menuju Allah



Disusun oleh

Abu Mushlih Al Jukjakarti

AL FIRAR ILA ALLAH

Bergegas Menuju Allah

Allah ta'ala telah menciptakan manusia dengan segala perangkat hidup yang ada pada dirinya. Pendengaran, penglihatan, dan hati. Itulah jalan-jalan yang akan melapangkan terwujudnya tujuan yang hendak dicapai.

Tidak sedikit orang yang justru melupakan nikmat ini dan menyia-nyiakannya. Sehingga pendengaran mereka sibuk dengan suara-suara yang menyeret kepada kedurhakaan kepada Allah Al Jabbar (Yang Maha Kuat lagi Perkasa). Begitu pula penglihatan mereka hinggap dan terpaut pada objek-objek terlarang yang seharusnya tidak mereka pandang.

Dan yang paling parah adalah tatkala hati mereka sudah dikuasai oleh hawa nafsu atau racun pemikiran. Padahal Hati itu adalah 'sang penguasa' yang menentukan baik-buruknya keadaan rakyatnya yaitu amal-amal anggota badannya. Ketika kecintaan kepada selain Allah telah bercokol dan menggerogoti kecintaan kepada Allah maka itu atinya bencana besar telah melanda 'kerajaan' tubuh seorang insan.

Hati Sang pengendali Kerajaan tubuh

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda yang artinya,"Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging. Apabila ia baik maka sehatlah seluruh tubuh. Dan apabila dia rusak maka rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah, ia adalah jantung." (HR. Bukhari dan Muslim).

Demikian itulah perumpamaan hati bagi amalan anggota badan. Seperti jantung bagi tubuh manusia.

Ibnu Rajab Al Hanbali mengatakan,"Di dalam hadits ini terdapat isyarat yang menunjukkan bahwa kebaikan gerak-gerik anggota badan manusia, kemauan dirinya untuk menjauhi perkara-perkara yang diharamkan, kesanggupannya meninggalkan hal-hal yang berbau syubhat (ketidakjelasan) adalah sangat tergantung pada gerak-gerik hatinya."

"Apabila hatinya bersih, yaitu tatkala di dalamnya tidak ada selain kecintaan kepada Allah dan kecintaan terhadap apa-apa yang dicintai Allah, rasa takut kepada Allah dan khawatir terjerumus dalam hal-hal yang dibenci-Nya, maka niscaya akan menjadi baik pula gerak-gerik seluruh anggota badannya. Dari sanalah

tumbuh sikap menjauhi segala macam keharaman dan sikap menjaga diri dari perkara-perkara syubhat untuk menghindarkan diri dari hal-hal yang diharamkan..." (Jami'ul 'Ulum wal Hikam, hal. 93).

Ibnul Qayyim rahimahullah berkata,"Sesungguhnya hati itu menghadapi ancaman dua penyakit yang mendatanginya. Apabila kedua penyakit ini berhasil menaklukkannya itulah kebinasaan dan kematiannya. Dua penyakit itu adalah penyakit syahwat (hawa nafsu) dan syubhat (kerancuan). Dua penyakit ini adalah sumber seluruh penyakit yang menimpa manusia kecuali orang-orang yang diselamatkan oleh Allah."

"Semua penyakit hati ini muncul akibat kejahilan, dan obatnya adalah ilmu, sebagaimana sabda Nabi dalam hadits tentang orang yang terluka kepalanya dan mengalami junub kemudian para sahabat menyuruh orang itu untuk tetap mandi (besar) sehingga menyebabkan ia mati, beliau bersabda,"Mereka telah membunuhnya! Semoga Allah melaknat mereka, mengapa mereka tidak mau bertanya ketika mereka tidak mengetahui? Sesungguhnya obat ketidaktahuan adalah dengan bertanya." (HR. Ibnu Majah, Ahmad dan lain-lain)."

“Penyakit-penyakit hati itu lebih susah untuk disembuhkan daripada penyakit-penyakit fisik. Karena puncak penyakit fisik hanya berakhir dengan kematian bagi si penderita, sedangkan penyakit hati akan menyebabkan kecelakaan abadi pada dirinya. Tidak ada satupun penyembuh bagi jenis penyakit ini kecuali dengan ilmu; oleh sebab itulah Allah menamai Kitab-Nya sebagai Asy Syifaa' (penyembuh) bagi penyakit yang ada di dalam dada. Allah ta'ala berfirman,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

"Hai manusia sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Rabbmu, dan penyembuh bagi penyakit-penyakit yang berada di dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman" (QS. Yunus [10] : 57).” (lihat Al ‘Ilmu, Fadhluhu wa Syarafuhu).

Bebaskan dirimu dari Ketertindasan!

Saudaraku, tidak ada orang rela hidup dalam kerendahan dan ketertindasan di bawah kekuasaan musuhnya.

Bukankah kita masih ingat bagaimana pedihnya 350 tahun hidup di bawah penjajahan bangsa asing yang menguras kekayaan tanah air kita?

Bukankah kita masih ingat bagaimana susahnya kaum muslimin Mekah di bawah tekanan dan pemboikotan yang dilakukan oleh orang-orang kafir Quraisy?

Maka bagaimanakah lagi pedih dan tersiksanya orang yang sehari-harinya siang maupun malam hidup dalam tekanan penjajah bengis yang tak kenal belas kasihan yaitu Iblis la’natullah ‘alaih. Dialah musuh bebuyutan yang telah mengikrarkan sumpah jahatnya di hadapan Allah ta’ala. Sebagaimana diceritakan dalam sebuah ayat,

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ

“Iblis berkata: "Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-

Mu yang terpilih (untuk ikhlas) di antara mereka." (QS. Shaad [38] : 82-83).

Berjuanglah!

Saudaraku, semoga Allah melimpahkan taufik-Nya kepada aku dan kamu.

Setiap orang yang menginginkan kebahagiaan dan terbebas dari cengkeraman musuhnya memang harus berjuang dan bekerja keras untuk memerdekakan dirinya.

Lihatlah bagaimana para pejuang yang merelakan harta, kedudukan, bahkan nyawanya demi merebut hal yang satu ini. Lihatlah bagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam beserta para sahabat harus meninggalkan kampung halaman, sanak kerabat, serta harta benda yang mereka cintai demi berhijrah ke Madinah.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,"Barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan rasul-Nya maka hijrahnya kepada Allah dan rasul-Nya. Dan barang siapa yang hijrahnya karena ingin mendapatkan keuntungan dunia atau karena ingin menikahi seorang wanita maka

hijrahnya hanya akan memperoleh apa yang diniatkannya." (HR. Bukhari dan Muslim).

Inilah sunnatullah, keberhasilan menuntut perjuangan. Dan Allah ta'ala telah menjanjikan pertolongan dan petunjuk bagi mereka yang benar-benar berjuang di jalan-Nya dan membela tegaknya agama dengan ikhlas karena-Nya. Allah ta'ala berfirman,

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا

"Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh di jalan Kami niscaya akan Kami tunjukkan jalan-jalan Kami." (QS. Al 'Ankabut [29] : 69).

Ibnul Qayyim mengatakan,"Allah Yang Maha Suci mengaitkan hidayah dengan jihad (kesungguh-sungguhan). Maka orang yang paling sempurna hidayahnya adalah yang paling besar jihad-Nya dan jihad yang paling wajib adalah berjihad untuk menundukkan diri sendiri, melawan hawa nafsu, memerangi syaitan, dan menundukkan urusan keduniaan. Barang siapa yang berjihad melawan keempat hal ini di atas petunjuk Allah maka Allah akan menunjukkan kepada-Nya berbagai jalan untuk menggapai keridhaan-Nya dan akan

mengantarkan dirinya menuju ke dalam surga-Nya. Dan barang siapa yang meninggalkan jihad, maka akan luput pula darinya petunjuk sebanding dengan jihad yang ditinggalkannya." (Al Fawa'id, hal. 58).

Kita yang membutuhkan, bukan Dia!

Kesungguhan yang kita kerahkan bukanlah untuk memuaskan kebutuhan Allah. Sebab Allah sedikitpun tidak memerlukan ketaatan kita. Allah ta'ala berfirman,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعِمُونِ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku. Aku sama sekali tidak menginginkan rezki dari mereka ataupun makanan. Sesungguhnya Allah adalah Dzat Yang Maha Pemberi rezki dan Sang Pemilik kekuatan yang sangat kokoh." (QS. Adz Dzariyat [51] : 56-58).

Allah ta'ala juga berfirman dalam sebauh hadits qudsi yang artinya,"Wahai hamba-Ku. Seandainya orang-orang yang paling pertama dari kalian dan orang-orang yang

paling akhir dari kalian semuanya memiliki hati setakwa-takwanya manusia di antara kalian niscaya hal itu tidak akan menambah kekuasaan Allah barang sedikitpun…" (HR. Muslim).

Apakah kita mengira dengan semakin rajin melakukan ketaatan dan beramal saleh itu berarti kita telah berjasa kepada Allah? Allah ta'ala berfirman,

يَمُنُّونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا قُلْ لَا تَمُنُّوا عَلَيَّ إِسْلَامَكُمْ بَلِ اللَّهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَاكُمْ لِلْإِيمَانِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

"Mereka merasa telah berjasa kepadamu dengan keislaman mereka. Maka katakanlah,"Sama sekali keislaman kalian tidak menyumbangkan jasa kepadaku. Akan tetapi Allahlah yang telah berjasa kepada kalian dengan menunjukkan kalian kepada keimanan, jika kalian benar-benar jujur." (QS. Al Hujuraat [49] : 17).

Bangkitlah!

Wahai orang-orang yang telah dibutakan matanya oleh syaithan!

Wahai orang-orang yang telah ditutup pendengarannya oleh Syaithan!

Wahai orang-orang yang telah dicabik-cabik hatinya oleh Iblis!

Mendekatlah kemari, bukalah matamu, pasanglah telingamu dan bangunkan kesadaran hatimu! Lihatlah bagaimana Allah bisa menghidupkan hati yang mati dengan terapi cahaya Al Qur'an. Allah ta'ala berfirman

أَوَمَنْ كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَنْ مَثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِنْهَا

"Apakah orang yang telah mati kemudian kami hidupkan dan Kami jadikan baginya cahaya untuk menerangi perjalanannya di tengah-tengah manusia seperti keadaan orang yang seperti dirinya namun tetap berada

dalam kegelapan dan tidak bisa keluar darinya..." (QS. Al An'aam [6] : 122).

Ibnu Katsir rahimahullah menjelaskan,
"Ini adalah perumpamaan yang diberikan oleh Allah ta'ala bagi seorang mukmin yang dahulunya 'mati' artinya dia tenggelam dalam kesesatan, binasa, dan kebingungan kemudian Allah pun menghidupkannya, maksudnya Allah menghidupkan hatinya dengan keimanan. Allah telah menunjukinya untuk itu dan Allah memberikan taufik kepadanya untuk mengikuti para rasul-Nya.

"Dan Kami menjadikan pancaran cahaya baginya" sehingga dia bisa mengambil petunjuk dengannya, bagaimana semestinya melangkah dan harus bertindak. Yang dimaksud dengan cahaya adalah Al Qur'an sebagaimana tafsiran yang diriwayatkan oleh Al Aufi dan Ibnu Abi Thalhah dari Ibnu 'Abbas. Sedangkan As Suddi menafsirkan bahwa 'cahaya' adalah Islam. Dan semua tafsiran ini sama benarnya." (Tafsir Al Qur'an Al 'Azhim, Maktabah Syamilah).

Syaikh Abdurrahman bin Nashir As Sa'di rahimahullah berkata,"Allah ta'ala berfirman,"Apakah orang" sebelum mendapatkan hidayah Allah kepada dirinya "yang sudah

mati” karena hidupnya diselimuti dengan kegelapan kekafiran, kebodohan, dan kemaksiatan ”kemudian Kami pun menghidupkannya” yaitu dengan cahaya ilmu, keimanan, dan ketaatan sehingga dia bisa berjalan di antara manusia dengan pancaran cahaya. Sehingga dia bisa mengetahui dan memahami urusan agamanya serta memiliki petunjuk untuk menyusuri jalannya. Dia telah mengetahui kebaikan serta lebih mengutamakannya daripada yang lainnya. Dia bersungguh-sungguh dalam menerapkannya untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Sehingga dia mengerti keburukan, membenci dan bersungguh-sungguh dalam meninggalkannya, menyingkirikan keburukan itu dari dirinya sendiri maupun orang lain.”

“Apakah sama orang semacam ini dengan orang yang masih terjebak dalam kegelapan; gelapnya kesesatan, kebodohan, kekafiran, dan kemaksiatan. ”Dan dia tidak bisa keluar darinya” Hal itu dikarenakan jalan-jalan yang akan dilewatinya menjadi tersamar dan rute-rutenya diliputi oleh kegelapan. Maka hal itu membuatnya dirundung oleh gundah gulana, kekalutan, kesedihan, dan kebinasaan.”

“Dengan ini Allah ta’ala ingin menyadarkan akal-akal manusia dengan hal-hal yang bisa mereka capai dan

mengerti bahwasanya tidaklah sama antara keadaan orang yang ini dengan orang yang itu. Sebagaimana tidak samanya malam dengan siang, tidak samanya sinar terang dengan kegelapan, dan tidak samanya orang yang masih hidup dengan orang yang sudah mati. Maka seolah-olah Allah ingin menyatakan bagaimana bisa masuk akal ada orang yang masih punya sedikit pikiran yang dengan suka rela lebih memilih berada dalam kondisi seperti ini; terus berada dalam kegelapan dan kebingungan…” (Taisir Karimir Rahman, hal. 272).

Inilah kesempatan emas yang ditunggu-tunggu. Singsingkanlah lengan bajumu. Hangatnya siraman cahaya Al Qur’an, sejuknya sabda-sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam akan menghibur hatimu yang sedih dan memulihkan staminamu yang melemah. Raihlah kesempatan ini dengan segera. Jangan hiraukan bisikan iblis dan syaithan yang mencoba menghalaumu dari jalan petunjuk.

Ingatlah bagaimana ketegaran akidah seorang pemuda beriman yang dapat menyelamatkan dirinya dari tipu daya dan makar Dajjal di akhir zaman. Ingatlah bahwa syaithan adalah musuh kita bersama. Dia hanyalah akan mengajak para pengikutnya untuk sama-sama menghuni lembah neraka. Dia bujuk orang-orang yang malas

untuk tidak mengamalkan ilmunya. Dia rayu orang-orang yang bersemangat untuk beramal tanpa landasan ilmu. Sehingga orang yang malas maupun yang bersemangat sama-sama akan berkumpul di belakangnya, mengekor dan senantiasa mematuhi instruksi Iblis la'natullah 'alaih. Inilah kelicikan dan tipu dayanya.

Tidakkah engkau ingat bagaimana taktik dan strategi Iblis untuk menggoda ayah kita Adam 'alaihis salam sehingga akhirnya mengeluarkannya dari surga? Tidakkah engkau ingat bagaimana rencana dan program syaithan yang berhasil menjerumuskan seorang ahli ibadah dari bani Isra'il ke dalam perzinahan dan mengakhiri hidupnya dengan kekafiran?

Ambil kesempatan!

Ikutilah jejak para nabi yang bersegera dalam kebaikan. Allah ta'ala menggambarkan tentang keistimewaan para Nabi dengan firman-Nya yang artinya,"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang bersegera dalam mengerjakan berbagai macam kebaikan, dan mereka senantiasa berdoa kepada Kami dengan disertai rasa harap dan cemas. Dan mereka pun senantiasa khusyu'

dalam beribadah kepada Kami." (QS. Al Anbiyaa' [21] : 90).

Syaikh Abdurrahman bin Nashir As Sa'di rahimahullah mengatakan bahwa maknanya ialah para Nabi itu bersegera dalam mengerjakan kebaikan-kebaikan, dan mereka juga melakukan kebaikan pada waktu-waktunya yang utama. Mereka pun berusaha untuk menyempurnakan amalan mereka itu dengan sebaik-baiknya. Mereka tidak mau meninggalkan sebuah keutamaan pun pada saat mereka sanggup untuk meraihnya. Mereka tidak mau menyia-nyiakannya, sehingga kalau kesempatan itu ada maka mereka pun bergegas untuk memanfaatkan kesempatan itu dengan sebaik-baiknya..." (Taisir Karimir Rahman, hal. 530).

Syaikh As Sa'di rahimahullah berkata,"Salah satu bukti kebijaksanaan takdir dan hikmah ilahiyah yaitu barangsiapa yang meninggalkan apa yang bermanfaat baginya, padahal memungkinkan baginya untuk memetik manfaat itu lantas dia tidak mau memetiknya, maka dia akan menerima cobaan berupa disibukkan dengan hal-hal yang mendatangkan madharat terhadap dirinya.

Barangsiapa meninggalkan ibadah kepada Ar Rahman, niscaya dia akan disibukkan dengan ibadah kepada berhala-berhala.

Barangsiapa meninggalkan cinta, harap dan takut kepada Allah maka niscaya dia akan disibukkan dalam kecintaan kepada selain Allah, berharap dan takut karenanya.

Barangsiapa tidak menginfakkan hartanya dalam ketaatan kepada Allah dia akan menginfakkannya dalam menaati syaithan.

Barangsiapa meninggalkan merendahkan diri dan tunduk kepada Rabb-nya niscaya dia akan dicoba dengan merendahkan diri dan tunduk kepada hamba.

Barangsiapa meninggalkan kebenaran niscaya dia akan dicoba dengan kebatilan." (Taisir Karimir Rahman hal. 60-61).

Bergabunglah dengan Al Firqah An Najiyah!

Wahai orang-orang yang telah ditawan oleh Iblis dalam penjara hawa nafsu dan kerusakan akidah!

Bergabunglah dengan barisan hamba-hamba Ar Rahman. Berdirilah di belakang Rasulullah dan para sahabat serta para imam Ahlus Sunnah di sepanjang jaman.

Berjalanlah di atas jalan yang lurus; jalan yang telah ditempuh oleh manusia-manusia pilihan yaitu para nabi, para shiddiqin, para syuhada', dan orang-orang saleh. Inilah jalan yang menggabungkan antara ilmu dan amalan.

Inilah jalan yang diterangi dengan rasa cinta dan pengagungan. Inilah jalan yang diliputi oleh rasa harap dan takut kepada Allah. Inilah jalan yang dipagari oleh kesabaran dan taubat. Inilah jalan yang menjanjikan ketentraman hakiki dan kemudahan-kemudahan. Inilah jalan yang menyatukan seluruh umat manusia dari berbagai suku bangsa dan strata sosial di bawah bendera Islam dan Sunnah.

Inilah jalan yang dilalui oleh Al Firqah An Najiyah dalam berakidah, berakhlak, bermuamalah, dan beribadah.

Inilah manhaj yang sempurna karena ia diturunkan oleh Allah Yang Maha Bijaksana.

Berdoalah kepada Allah dengan sebuah doa yang sangat agung,

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

"Ya Allah tunjukilah kami jalan yang lurus."

Ibnu Katsir rahimahullah menjelaskan,"Seandainya bukan karena sedemikian besar kebutuhan hamba untuk memohon hidayah siang dan malam, niscaya Allah ta'ala tidak perlu membimbing hamba-Nya untuk melakukan hal ini. Karena sesungguhnya setiap hamba sangat membutuhkan pertolongan Allah ta'ala di sepanjang waktu dan keadaan agar petunjuk itu tetap terjaga, kokoh tertanam, semakin paham, meningkat, dan agar dia terus berada di atasnya..." (Tafsir Al Qur'an Al 'Azhim, I/37).

Ibnul Qayyim mengatakan,"Ayat ini mengandung penjelasan bahwa sesungguhnya hamba tidak akan mendapatkan jalan untuk menggapai kebahagiaannya kecuali dengan tetap istiqamah di atas jalan yang lurus.

Dan tidak ada jalan untuk meraih keistiqamahan baginya kecuali dengan hidayah dari Rabbnya kepada dirinya. Sebagaimana tidak ada jalan baginya untuk beribadah kepada-Nya kecuali dengan pertolongan-Nya, maka demikian pula tidak ada jalan baginya untuk bisa istiqamah di atas jalan tersebut kecuali dengan hidayah dari-Nya." (Al Fawa'id, hal. 21).

Syaikh Abdurrahman bin Nashir As Sa'di rahimahullah mengatakan,"Jalan yang lurus ini adalah jalannya orang-orang yang diberi kenikmatan khusus oleh Allah, yaitu jalannya para nabi, orang-orang yang shiddiq, para syuhada dan orang-orang shalih. Bukan jalannya orang yang dimurkai, yang mereka mengetahui kebenaran namun sengaja mencampakkannya seperti halnya kaum Yahudi dan orang-orang semacam mereka. Dan jalan ini bukanlah jalan yang ditempuh orang yang sesat; yaitu orang-orang yang meninggalkan kebenaran karena kebodohan dan kesesatan mereka, seperti halnya kaum Nasrani dan orang-orang semacam mereka." (Taisir Karimir Rahman, hal. 39).

Kita semua butuh hidayah

Ibnu Taimiyah mengatakan,"Pada asalnya manusia itu tercipta sebagai makhluk yang suka berbuat zalim lagi

bodoh. Sehingga sejak dari permulaan manusia itu memang tidak punya ilmu dan cenderung melakukan hal-hal yang disenangi oleh hawa nafsunya yang buruk. Oleh sebab itu dia selalu membutuhkan ilmu yang lebih rinci untuk bisa mengikis kebodohan dirinya. Selain itu dia juga memerlukan sikap adil dalam mengendalikan rasa cinta dan benci, dalam mengendalikan ridha dan marah, dalam mengendalikan diri untuk melakukan dan meninggalkan sesuatu, dalam mengendalikan diri untuk memberi atau tidak memberi kepada orang, dalam hal makan dan minumnya, dalam kondisi tidur dan terjaga.

Maka segala sesuatu yang hendak diucapkan atau dilakukannya membutuhkan ilmu yang bisa menyingkap kejahilannya dan sikap adil yang dapat menyingkirkan sifat zalimnya. Apabila Allah tidak menganugerahkan kepadanya ilmu serta sikap adil yang lebih rinci -sebab jika tidak demikian- maka di dalam dirinya tetap akan tersisa sifat bodoh dan zalim yang akan menyeretnya keluar dari jalan yang lurus.

Allah ta'ala berfirman terhadap Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam sesudah terjadinya perjanjian Hudaibiyah dan Bai'atur Ridwan,"Sesungguhnya Kami telah memberikan kemenangan kepadamu dengan kemenangan yang nyata." hingga firman-Nya,"Dan Allah

menunjukkan kepadamu jalan yang lurus." (QS. Al-Fath [48] : 1-2). Kalau keadaan beliau di akhir hidupnya atau menjelang wafatnya saja seperti ini (tetap memerlukan hidayah-pent) lalu bagaimanakah lagi keadaan orang selain beliau ?” (Majmu’ Fatawa, Islamspitit.com).

Taufik di tangan Allah

Ibnul Qayyim mengatakan,”Asas seluruh kebaikan adalah pengetahuanmu bahwa apa saja yang Allah kehendaki pasti terjadi, dan apa saja yang tidak Dia kehendaki pasti tidak akan terjadi. Ketika itu akan tampak bahwa semua kebaikan adalah berasal dari nikmat-Nya maka sudah semestinya kamu pun bersyukur kepada-Nya atas nikmat itu, dan hendaknya kamu memohon dengan sangat kepada-Nya agar nikmat itu tidak terputus darimu.

Dan akan tampak pula bahwa seluruh keburukan adalah akibat (manusia) dibiarkan bersandar kepada dirinya sendiri dan sebagai bentuk hukuman dari-Nya maka sudah semestinya kamu sungguh-sungguh berdoa kepada-Nya untuk menghalangimu dari keburukan-keburukan itu. Dan mintalah kepada-Nya supaya kamu tidak dibiarkan bersandar pada dirimu sendiri (tanpa ada

bantuan dari-Nya) dalam mengerjakan kebaikan-kebaikan dan meninggalkan keburukan-keburukan."

Beliau melanjutkan,"Seluruh ahli ma'rifat pun telah sepakat bahwa segala kebaikan bersumber dari taufik yang Allah karuniakan kepada hamba. Dan semua bentuk keburukan bersumber dari penelantaran Allah terhadap hamba-Nya. Mereka pun telah sepakat bahwa hakekat taufik adalah ketika Allah tidak menyerahkan urusanmu kepada dirimu sendiri.

Dan hakekat tidak dipedulikan (al khudzlan) yaitu ketika Allah membiarkanmu bersandar kepada kemampuanmu semata (tanpa bantuan dari-Nya) dalam mengatasi masalahmu. Kalau ternyata segala kebaikan bersumber dari taufik, sedangkan ia berada di tangan Allah bukan di tangan hamba, maka kunci untuk mendapatkannya adalah do'a, perasaan sangat membutuhkan, ketergantungan hati yang penuh, serta harapan dan rasa takut kepada-Nya..." (Al Fawa'id, hal. 94).

Berlarilah menuju Allah!

Allah ta'ala berfirman,

فَفِرُّوا إِلَى اللَّهِ

"Maka berlarilah (segera kembali) kepada Allah..." (QS. Adz Dzariyaat [51] : 50).

Syaikh Abdurrahman bin Nashir As Sa'di rahimahullah mengatakan bahwa yang dimaksud dengan al firaar ilallaah (berlari menuju Allah) adalah,"Meninggalkan segala hal yang dibenci oleh Allah baik lahir mapun batin. Berlari dari kebodohan menuju ilmu. Berlari dari kekufuran menuju keimanan. Berlari dari kemaksiatan menuju ketaatan. Berlari dari kelalaian menuju dzikir kepada Allah. Barangsiapa yang mampu menyempurnakan perkara-perkara ini maka dia telah menyempurnakan agama secara total. Apa yang ditakutkannya pasti akan lenyap dan apa yang diinginkan dan dicita-citakannya pasti akan berhasil diraih..." (Taisir Karimir Rahman, hal. 812).

Dari Kebodohan menuju Ilmu

Kebodohan itu ada dua macam : Pertama, Tidak mengetahui tentang ilmu yang benar dan bermanfaat. Kedua, Tidak mengamalkan apa yang menjadi konsekuensi dan tuntutan ilmu tersebut.

Yang harus dilakukan adalah membebaskan diri dari kedua macam kebodohan ini : dari kebodohan terhadap ilmu dengan cara mencarinya dalam bentuk keyakinan, pengetahuan dan pemahaman, dan juga membebaskan diri dari kebodohan terhadap amal dengan cara menempuh upaya yang bermanfaat dan beramal shalih dengan disertai kesungguhan niat dan kegigihan usaha.

Allah ta'ala berfirman yang artinya,"Sesungguhnya taubat itu akan diterima oleh Allah hanya bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan (dosa) lantaran kejahilan/kebodohan yang kemudian mereka bertaubat dengan segera, maka mereka itulah orang-orang yang diterima taubatnya oleh Allah. Allah Maha mengetahui lagi Maha bijaksana" (QS. An Nisaa' [4] : 17).

Qatadah mengatakan : Para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sepakat bahwasanya segala kemaksiatan yang dilakukan terjadi lantaran kebodohan.

Sahabat yang lain mengatakan : Para sahabat sepakat bahwa setiap orang yang durhaka/bermaksiat kepada Allah maka dia adalah orang jahil/bodoh (dicuplik dari 'Isyruna 'Uqbatan fi Thariqil Muslim).

Dari Kekafiran menuju Iman

Kekafiran itu menghapuskan amal dan menimbulkan murka Allah serta laknat-Nya, siksa-Nya di dunia dan di akherat. Allah ta'ala berfirman yang artinya,"Adapun orang-orang yang kafir serta mendustakan ayat-ayat Kami mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal berada di dalamnya" (QS. Al Baqarah [2] : 39).

Allah Yang Maha Suci juga berfirman yang artinya, "Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan mereka mati dalam keadaan kafir, mereka itulah yang mendapatkan laknat dari Allah, para malaikat dan seluruh manusia" (QS. Al Baqarah [2] : 161).

Orang-orang kafir adalah makhluk Allah yang paling buruk secara mutlak, sebagaimana difirmankan Allah Yang Maha Suci yang artinya,"Sesungguhnya seburuk-buruk binatang melata di sisi Allah adalah orang-orang kafir maka mereka itu tidak mau beriman" (QS. Al Anfaal

[8} : 55) (dicuplik dari ‘Isyruna ‘Uqbatan fi Thariqil Muslim).

Dari Kemaksiatan menuju Ketaatan

Maksiat adalah ucapan, perbuatan atau keyakinan yang bertentangan dengan apa yang seharusnya dilakukan, diucapkan atau diyakini dalam timbangan syari’at Rabbul ‘alamiin. Atau singkatnya maksiat adalah sikap tidak mau taat. Maksiat itu meliputi tindakan meninggalkan perintah dan menerjang larangan. Maksiat itu bertingkat-tingkat. Ada yang besar dan ada yang di bawahnya.

Sebagaimana halnya iman. Iman itu bercabang-cabang, sebanyak tujuh puluh lebih cabang. Cabang iman yang tertinggi adalah laa ilaaha illallaah, dan yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Cabang-cabang keimanan ini tidak memiliki derajat dan nilai yang sama, akan tetapi bertingkat-tingkat. Oleh sebab itulah, maka maksiatpun juga bertingkat-tingkat. Ada yang sampai membatalkan keimanan, ada yang menyurutkan, ada yang menipiskan dan ada yang menggerogotinya hingga hampir habis. Wal ‘iyaadzu billaah.

Imam Ahmad dan para ulama yang lain meriwayatkan hadits dari sahabat Abu Hurairah radhiyallahu’anhu yang menceritakan bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah bersabda,“Sesungguhnya apabila seorang mukmin berbuat dosa, maka ditorehkan sebuah bercak hitam di dalam hatinya. Apabila dia bertaubat, meninggalkan maksiat itu dan memohon ampunan maka hatinya akan kembali bersih. Akan tetapi apabila dia justru menambah maksiat maka bercak hitam itupun akan semakin banyak hingga akhirnya hatinya menjadi pekat diliputi olehnya. Itulah Raan/bercak sebagaimana disebutkan di dalam ayat Allah ‘azza wa jalla, “Sekali-kali tidak, itulah Raan yang meliputi hati mereka sebagai akibat dari apa yang telah mereka perbuat.” (QS. Al Muthaffifiin : 14).” (HR. Ahmad II/297) (dicuplik dari ‘Isyruna ‘Uqbatan fi Thariqil Muslim).

Dari Kelalaian menuju Dzikrullah

Allah ta’ala berfirman,

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

”Ingatlah kepada-Ku, Aku juga akan ingat kepada kalian. Dan bersyukurlah kepada-Ku, janganlah kalian kufur.” (QS. Al Baqarah [2] : 152).

Ibnul Qayyim berkata,“Bukanlah yang dimaksud dengan dzikir di sini sekedar berdzikir dengan lisan. Namun, dzikir dengan hati dan lisan. Berdzikir/mengingat Allah mencakup mengingat nama-nama dan sifat-sifat-Nya, mengingat perintah dan larangan-Nya, mengingat-Nya dengan membaca firman-firman-Nya.

Itu semua tentunya akan melahirkan ma’rifatullah (pengenalan terhadap Allah), keimanan kepada-Nya, serta keimanan kepada kesempurnaan dan keagungan sifat-sifat-Nya. Selain itu, ia akan membuahkan berbagai macam sanjungan yang tertuju kepada-Nya. Sementara itu semua tidak akan sempurna apabila tidak dilandasi dengan ketauhidan kepada-Nya.

Maka dzikir yang hakiki pasti akan melahirkan itu semuanya. Dan ia juga akan melahirkan kesadaran mengingat berbagai macam kenikmatan, anugerah, serta perbuatan baik-Nya kepada makhluk-Nya.” (Al Fawa’id).

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ”Perumpamaan orang yang mengingat Rabbnya dengan

orang yang tidak mengingat Rabbnya adalah seperti perumpamaan orang yang hidup dengan orang yang sudah mati.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan,”Dzikir bagi hati laksana air bagi ikan. Lantas apakah yang akan terjadi pada seekor ikan apabila dia dipisahkan dari air?” (Lihat Al Wabil Ash Shayyib oleh Ibnul Qayyim).

Nah, dengan demikian siapakah di antara kita yang akan menyia-nyiakan kesempatan ini; berlari menuju Allah dengan ilmu, iman, ketaatan, dan dzikir serta meninggalkan kejahilan, kekufuran, kemaksiatan, dan kelalaian. Semoga Allah memberikan taufik-Nya kepada saya dan anda. Wallahul musta’aan.

Yogyakarta, 22 Muharram 1429
Hamba yang sangat membutuhkan Rabbnya

Abu Mushlih Ari Wahyudi
Semoga Allah mengampuninya